

MAKALAH

AJARAN SUNNI DAN SYI'AH DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Tugas Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh

Nama : Andri Yadi

NPM : 061000070

Kelas : A

Kelompok : 1

Dosen :

Ahmad Abdul Ghani S.H.



FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG

2010-2011

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2

BAB II PEMBAHASAN

A. Ajaran Sunni dalam Perspektif Islam.....	3
B. Ajaran Syi'ah Dalam Perspektif Islam.....	6
C. Perbedaan Ajaran Sunni Dan Syi'ah Dalam Perspektif Islam.....	13

BAB II KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	15
B. Saran.....	16

DAFTAR PUSTAKA	18
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Islam mencatat bahwa hingga saat ini terdapat dua macam aliran besar dalam Islam. Keduanya adalah Ahlussunnah (Sunni) dan Syi'ah. Tak dapat dipungkiri pula, bahwa dua aliran besar teologi ini kerap kali terlibat konflik kekerasan satu sama lain, sebagaimana yang kini bisa kita saksikan di negara-negara seperti Irak dan Lebanon.

Terlepas dari hubungan antara keduanya yang kerap kali tidak harmonis, Syi'ah sebagai sebuah mazhab teologi menarik untuk dibahas. Diskursus mengenai Syi'ah telah banyak dituangkan dalam berbagai kesempatan dan sarana. Tak terkecuali dalam makalah kali ini.

Sunni adalah golongan umat Islam yang berkitab fiqh pada empat imam (Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hanbali, Imam Syafii). Orang di Indonesia sendiri cenderung memilih mengikuti Imam Syafii dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan fiqh. Sehingga, untuk mengenal Sunni, kita hanya perlu memperhatikan umat Islam “normal” yang ada di sekeliling kita. Emang yang gak normal ada? Ada! Misalnya umat Islam yang mengaku ada Nabi setelah Muhammad. Pasti edan! Yang normal itu ber-Islam secara sunni.

Dalam makalah ini kami akan membahas pengertian, sejarah, tokoh, ajaran, Sunni dan Syi'ah dalam perspektif islam. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan gambaran yang utuh, obyektif, dan *valid* mengenai sunni dan Syi'ah, yang pada gilirannya dapat memperkaya wawasan kita sebagai seorang Muslim.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang *yang* telah di uraikan di atas, maka permasalahan penulisan penelitian ini dapat menjurus pada sasaran dan sesuai dengan judul, maka peneliti membatasinya dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Ajaran Sunni Dalam Perspektif islam ?
2. Bagaimana Ajaran Syia'ah Dalam Perspektif Islam ?
3. Apa perbedaan antara Sunni dengan Syiah Dalam Perspektif Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah mempunyai sasaran tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana ajaran Sunni dalam Perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana ajaran Sunni dalam Perspektif Islam.
3. Untuk mendapatkan Pemahaman Apa perbedaan antara Sunni dengan Syiah Dalam Perspektif Islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ajaran Sunni Dalam Perspektif Islam.

Imam Sunni tidak terbatas karena setiap ulama bisa saja disebut Imam oleh orang Sunni. Bagi Syiah tidak seperti itu, 12 imam mereka ada dasarnya sendiri dalam sumber mereka, dan terdapat juga dalam Sumber Sunni tentang 12 khalifah dan Imam dari Quraisy.

Intinya Syiah dan Sunni berbeda pandangan tentang apa yang disebut Imam. *Karenanya membatasi imam-imam hanya dua belas (12) atau jumlah tertentu, tidak dibenarkan*. Pernyataan ini hanya sekedar persepsi, tidak dibenarkan berdasarkan apa, jelas sekali penulis ini tidak memahami pengertian Imam dalam Syiah.

Karenanya orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syiah dianggap kafir dan akan masuk neraka. Saya tidak tahu apa dasar penulis itu, yang saya tahu Ulama Syiah selalu menyebut Sunni sebagai Islam dan saudara mereka. Anda dapat melihat dalam *Al Fushul Al Muhimmah Fi Ta'lif Al Ummah* oleh Ulama Syiah Syaikh Syarafuddin Al Musawi (terjemahannya *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah dan Syiah* hal 33 yang membuat bab khusus yang berjudul *Keterangan Para Imam Ahlul Bait Tentang Sahnya Keislaman Ahlussunnah*) Atau anda dapat merujuk *Al 'Adl Al Ilahykarya* Murtadha Muthahhari (terjemahannya *Keadilan Ilahi* hal 271-275).

Ahlussunnah : Khulafaurrosyidin yang diakui (sah) adalah :

a) *Abu Bakar*

b) *Umar*

c) *Utsman*

d) *Ali Radhiallahu anhum*

Sunnah secara harfiah berarti tradisi. Ahl as Sunnah berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat beliau.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa kelompok ahlussunah muncul sebagai reaksi atas paham Mu'tazilah, yang dimotori oleh Washil bin Atha (w. 131 H) yang sangat mengandalkan akal dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran islam. Disamping aliran Mu'tazilah, adalagi aliran Maturidiyah yang terbagi dalam 2 kelompok besar:

1. Kelompok yang berpusat di Samarkhand dengan pemahaman yang sedikit liberal
2. Kelompok yang muncul di Bukhara yang cenderung bersifat tradisional dan lebih dekat dengan aliran asy'ariyah.

Maturidiyah dan asy'ariyah termasuk golongan ahlussunah. Dalam surat Syaikh al azhar, Salim al Bisryi, kepada seorang tokoh Syiah, yaitu Abdul Husein Syariffuddin al Musawi, dipahami bahwa yang dimaksud ahlussunah adalah golongan terbesar kaum muslim yang mengikuti aliran asy'ari dalam urusan aqidah dan keempat imam mazhab—maliki, syafi'i, ahmad bin hambal, dan hanafi—dalam urusan syariah.

Dalam al Farqu bain al Firq (Abu al khair bin thaher al Baghdadi) menyatakan dengan pasti bahwa termasuk pula dalam kategori ahlussunah adalah pengikut al auza'iy (88-150 H), ats tsauri (w. 161 H), Ibn Abi Laila, dan Ahl Adh Dhahir. Ini dalam bidang fiqh.

Sedang dalam bidang aqidah, tokoh-tokoh utama faham ini adalah Imam abu Hasan Al Asy'ari (w. 324 H), al Baqillani (403 H), Imam al haramain al Juwaini (w. 478 H) dan

yang paling berperan dalam penyebarannya adalah Imam al Ghazali (w. 505)

Menurut Muhammad 'Imarah (Guru Besar Universitas Al Azhar, Mesir):

”Ahlussunah adalah mayoritas umat islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan bahwa baik dan buruk adalah karena qadha dan qadarnya (dengan demikian mereka adalah pengikut Jabariyah (paham fatalisme) yang moderat)”.

Mereka enggan membicarakan pergulatan/perselisihan sahabat-sahabat Nabi menyangkut kekuasaan. Mereka juga memperurutkan keutamaan Khulafa ar Rasyidin sesuai dengan urutan masa kekuasaan mereka. Mereka membaiat siapa yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun durhaka, dan menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan dan penganiayaan. Mereka berpendapat bahwa rezeki bersumber dari Allah yang dianugerahkannya kepada hambanya, baik rezeki itu halal maupun haram (berbeda dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa (yang dinamai) rezeki terbatas pada yang halal bukan yang haram.

Sumber penetapan hukum Sunni:

1. Al Qur'an
2. Sunnah
3. Ijma' (Consensus Ulama)
4. Qiyas (Analogi)

Literature yang menjadi sumber rujukan Sunni (selain al Qur'an):

1. Shahih Bukhari (Al Jami ash Shahih al Musnad, al Mukhtashar min Hadist Rasulillah) karya Abu Abdullah Muhammad (w. 256 H)
2. Shahih Muslim (al Jami ash Shahih) karya Muslim bin Hajjaj (w. 261)
3. Sunan Abu Dawud, karya Sulayman bin Asy'ast as Sijistani (w. 275)

4. Al Jami ash Shahih/Sunan at tirmidzy karya abu isa Muhammad at Tirmidzy (w. 279H)
5. As Sunan/Sunan Ibnu Majah (w. 273)
6. Sunan an Nasa'I (w. 303)

B. Ajaran Syi'ah Dalam Perspektif Islam.

Istilah *Syi'ah* berasal dari kata [Bahasa Arab](#) شيعية *Syī'ah*. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *Syī'ī* شيعي. "Syi'ah" adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syī'ah 'Ali* شيعية علي artinya "pengikut Ali", yang berkenaan tentang [Q.S. Al-Bayyinah](#) ayat *khoirulbariyyah*, saat turunnya ayat itu Nabi SAW bersabda: "Wahai Ali kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung" (*ya Ali anta wa syi'atuka humulfaaizun*)

Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna: pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara. Adapun menurut terminologi syariat bermakna: Mereka yang menyatakan bahwa [Ali bin Abu Thalib](#) sangat utama di antara para [sahabat](#) dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau. Syi'ah, dalam sejarahnya mengalami beberapa pergeseran. Seiring dengan bergulirnya waktu, Syi'ah mengalami perpecahan sebagaimana [Sunni](#) juga mengalami perpecahan mazhab.

Syi'ah adalah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. Dari segi bahasa, kata *Syī'ah* berarti pengikut, atau kelompok atau

golongan, seperti yang terdapat dalam surah al-Shâffât ayat 83 yang artinya: “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).”

Syi’ah secara harfiah berarti kelompok atau pengikut. Kata tersebut dimaksudkan untuk menunjuk para pengikut ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin pertama ahlulbait. Ketokohan ‘Ali bin Abi Thalib dalam pandangan *Syi’ah* sejalan dengan isyarat-isyarat yang telah diberikan Nabi Muhammad sendiri, ketika dia (Nabi Muhammad—*pen.*) masih hidup.

Syi’ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw ialah keluarga Nabi saw sendiri (Ahlulbait). Dalam hal ini, ‘Abbas bin ‘Abdul Muththalib (paman Nabi saw) dan ‘Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu sekaligus menantu Nabi saw) beserta keturunannya.

Para penulis sejarah Islam berbeda pendapat mengenai awal mula lahirnya *Syi’ah*. Sebagian menganggap *Syi’ah* lahir langsung setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, yaitu pada saat perebutan kekuasaan antara golongan Muhajirin dan Anshar di Balai Pertemuan Saqifah Bani Sa’idah. Pada saat itu muncul suara dari Bani Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin yang menuntut kekhalifahan bagi ‘Ali bin Abi Thalib.

Sebagian yang lain menganggap *Syi’ah* lahir pada masa akhir kekhalifahan ‘Utsman bin ‘Affan atau pada masa awal kepemimpinan ‘Ali bin Abi Thalib. Pendapat yang paling populer adalah bahwa *Syi’ah* lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan Khalifah ‘Ali dengan pihak pemberontak Mu’awiyah bin Abu Sufyan di Shiffin, yang lazim disebut sebagai peristiwa *tahkîm* atau arbitrase. Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan ‘Ali memberontak terhadap kepemimpinannya dan

keluar dari pasukan 'Ali. Mereka ini disebut golongan Khawarij. Sebagian besar orang yang tetap setia terhadap khalifah disebut *Syî'atu 'Alî* (pengikut 'Ali).

Pendirian kalangan Syi'ah bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah imam atau khalifah yang seharusnya berkuasa setelah wafatnya Nabi Muhammad telah tumbuh sejak Nabi Muhammad masih hidup, dalam arti bahwa Nabi Muhammad sendirilah yang menetapkannya. Dengan demikian, menurut Syi'ah, inti dari ajaran Syi'ah itu sendiri telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw.

Namun demikian, terlepas dari semua pendapat tersebut, yang jelas adalah bahwa Syi'ah baru muncul ke permukaan setelah dalam kemelut antara pasukan Mu'awiyah terjadi pula kemelut antara sesama pasukan 'Ali. Di antara pasukan 'Ali pun terjadi pertentangan antara yang tetap setia dan yang membangkang.

Ajaran Tentang Syi'ah

- A. *Ahlulbait*. Secara harfiah *ahlulbait* berarti keluarga atau kerabat dekat. Dalam sejarah Islam, istilah itu secara khusus dimaksudkan kepada keluarga atau kerabat Nabi Muhammad saw. Ada tiga bentuk pengertian Ahlulbait. Pertama, mencakup istri-istri Nabi Muhammad saw dan seluruh Bani Hasyim. Kedua, hanya Bani Hasyim. Ketiga, terbatas hanya pada Nabi sendiri, 'Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan imam-imam dari keturunan 'Ali bin Abi Thalib. Dalam Syi'ah bentuk terakhirlah yang lebih populer.
- B. *Al-Badâ'*. Dari segi bahasa, *badâ'* berarti tampak. Doktrin *al-badâ'* adalah keyakinan bahwa Allah swt mampu mengubah suatu peraturan atau keputusan yang telah ditetapkan-Nya dengan peraturan atau keputusan baru. Menurut Syi'ah, perubahan keputusan Allah itu bukan karena Allah baru mengetahui suatu maslahat, yang

sebelumnya tidak diketahui oleh-Nya (seperti yang sering dianggap oleh berbagai pihak). Dalam Syi'ah keyakinan semacam ini termasuk *kufur*. Imam Ja'far al-Shadiq menyatakan, “*Barangsiapa yang mengatakan Allah swt baru mengetahui sesuatu yang tidak diketahui-Nya, dan karenanya Ia menyesal, maka orang itu bagi kami telah kafir kepada Allah swt.*” Menurut Syi'ah, perubahan itu karena adanya masalah tertentu yang menyebabkan Allah swt memutuskan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi pada zamannya. Misalnya, keputusan Allah mengganti Isma'il as dengan domba, padahal sebelumnya Ia memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk menyembelih Isma'il as.

- C. *Asyura*. *Asyura* berasal dari kata ‘*asyarah*, yang berarti sepuluh. Maksudnya adalah hari kesepuluh dalam bulan Muharram yang diperingati kaum Syi'ah sebagai hari berkabung umum untuk memperingati wafatnya Imam Husain bin ‘Ali dan keluarganya di tangan pasukan Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun 61H di Karbala, Irak. Pada upacara peringatan asyura tersebut, selain mengenang perjuangan Husain bin ‘Ali dalam menegakkan kebenaran, orang-orang Syi'ah juga membaca salawat bagi Nabi saw dan keluarganya, mengutuk pelaku pembunuhan terhadap Husain dan keluarganya, serta memperagakan berbagai aksi (seperti memukul-mukul dada dan mengusung-usung peti mayat) sebagai lambang kesedihan terhadap wafatnya Husain bin ‘Ali. Di Indonesia, upacara *asyura* juga dilakukan di berbagai daerah seperti di Bengkulu dan Padang Pariaman, Sumatera Barat, dalam bentuk arak-arakan tabut.
- D. *Imamah* (kepemimpinan). *Imamah* adalah keyakinan bahwa setelah Nabi saw wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi. Atau, dalam pengertian Ali Syari'ati, adalah kepemimpinan progresif dan

revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Dalam Syi'ah, kepemimpinan itu mencakup persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Imam bagi mereka adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Pada umumnya, dalam Syi'ah, kecuali Syi'ah Zaidiyah, penentuan imam bukan berdasarkan kesepakatan atau pilihan umat, tetapi berdasarkan wasiat atau penunjukan oleh imam sebelumnya atau oleh Rasulullah langsung, yang lazim disebut *nash*.

- E. *'Ishmah*. Dari segi bahasa, *'ishmah* adalah bentuk mashdar dari kata *'ashama* yang berarti memelihara atau menjaga. *'Ishmah* ialah kepercayaan bahwa para imam itu, termasuk Nabi Muhammad, telah dijamin oleh Allah dari segala bentuk perbuatan salah atau lupa.^[22] Ali Syari'ati mendefinisikan *'ishmah* sebagai prinsip yang menyatakan bahwa pemimpin suatu komunitas atau masyarakat—yakni, orang yang memegang kendali nasib di tangannya, orang yang diberi amanat kepemimpinan oleh orang banyak—mestilah bebas dari kejahatan dan kelemahan.
- F. *Mahdawiyah*. Berasal dari kata *mahdi*, yang berarti keyakinan akan datangnya seorang juru selamat pada akhir zaman yang akan menyelamatkan kehidupan manusia di muka bumi ini. Juru selamat itu disebut Imam Mahdi. Dalam Syi'ah, figur Imam Mahdi jelas sekali. Ia adalah salah seorang dari imam-imam yang mereka yakini. Syi'ah Itsna 'Asyariyah, misalnya, memiliki keyakinan bahwa Muhammad bin Hasan al-Askari (Muhammad al-Muntazhar) adalah Imam Mahdi. Di samping itu, Imam Mahdi ini diyakini masih hidup sampai sekarang, hanya saja manusia biasa

tidak dapat menjangkaunya, dan nanti di akhir zaman ia akan muncul kembali dengan membawa keadilan bagi seluruh masyarakat dunia.

G. *Marja'iyah* atau *Wilâyah al-Faqîh*. Kata *marja'iyah* berasal dari kata *marja'* yang artinya tempat kembalinya sesuatu. Sedangkan kata *wilâyah al-faqîh* terdiri dari dua kata: *wilâyah* berarti kekuasaan atau kepemimpinan; dan *faqîh* berarti ahli fiqh atau ahli hukum Islam. *Wilâyah al-faqîh* mempunyai arti kekuasaan atau kepemimpinan para fuqaha.

H. *Raj'ah*. Kata *raj'ah* berasal dari kata *raja'a* yang artinya pulang atau kembali.

Raj'ah

adalah keyakinan akan dihidupkannya kembali sejumlah hamba Allah swt yang paling saleh dan sejumlah hamba Allah yang paling durhaka untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah swt di muka bumi, bersamaan dengan munculnya Imam Mahdi. Sementara Syaikh Abdul Mun'eim al-Nemr mendefinisikan *raj'ah* sebagai suatu prinsip atau akidah Syi'ah, yang maksudnya ialah bahwa sebagian manusia akan dihidupkan kembali setelah mati karena itulah kehendak dan hikmat Allah, setelah itu dimatikan kembali. Kemudian di hari kebangkitan kembali bersama makhluk lain seluruhnya. Tujuan dari prinsip Syi'ah seperti ini adalah untuk memenuhi selera dan keinginan memerintah. Lalu kemudian untuk membalas dendam kepada orang-orang yang merebut kepemimpinan 'Ali.

I. *Taqiyah*. Dari segi bahasa, *taqiyah* berasal dari kata *taqiya* atau *ittaqa* yang artinya takut. *Taqiyah* adalah sikap berhati-hati demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. Dalam kehati-hatian ini terkandung sikap menyembunyian identitas dan ketidakterusterangan. Perilaku *taqiyah* ini boleh dilakukan, bahkan hukumnya wajib dan merupakan salah satu dasar

mazhab Syi'ah.

- J. *Tawassul*. Adalah memohon sesuatu kepada Allah dengan menyebut pribadi atau kedudukan seorang Nabi, imam atau bahkan seorang wali suaya doanya tersebut cepat dikabulkan Allah swt. Dalam Syi'ah, *tawassul* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sulit dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap doa mereka selalu terselip unsur *tawassul*, tetapi biasanya *tawassul* dalam Syi'ah terbatas pada pribadi Nabi saw atau imam-imam dari Ahlulbait. Dalam doa-doa mereka selalu dijumpai ungkapan-ungkapan seperti “*Yâ Fâthimah isyfa'î 'indallâh*” (wahai Fathimah, mohonkanlah syafaat bagiku kepada Allah), dsb.
- A. *Tawallî* dan *tabarrî*. Kata *tawallî* berasal dari kata *tawallâ fulân* yang artinya mengangkat seseorang sebagai pemimpinnya. Adapun *tabarrî* berasal dari kata *tabarra'a 'an fulân* yang artinya melepaskan diri atau menjauhkan diri dari seseorang. Kedua sikap ini dianut pemeluk-pemeluk Syi'ah berdasarkan beberapa ayat dan hadis yang mereka pahami sebagai perintah untuk *tawallî* kepada Ahlulbait dan *tabarrî* dari musuh-musuhnya. Misalnya, hadis Nabi mengenai 'Ali bin Abi Thalib yang berbunyi: “*Barangsiapa yang menganggap aku ini adalah pemimpinnya maka hendaklah ia menjadikan 'Ali sebagai pemimpinnya. Ya Allah belalah orang yang membela Ali, binasakanlah orang yang menghina 'Ali dan lindungilah orang yang melindungi 'Ali.*” (H.R. Ahmad bin Hanbal)

C. Perbedaan Ajaran Sunni dan Syi'ah Dalam Perspektif Islam

Dalam kenyataan, antara ahlu Syiah dengan ahlu Sunnah, lebih banyak persamaannya ketimbang perbedaannya. Sedikit perbedaan hanya menyangkut hal yang tidak prinsipil. Misalnya, mengenai imamah (kepemimpinan) mau pun dalam hal fiqhiyah, perbedaan dalam hal furu'iyah (ranting), bukan pokok. Karena itu, Syiah tidak bisa disebut sekte (diluar Islam, menjadi agama tersendiri).

Sunni dan Syiah menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama dalam menetapkan hukum. Hanya saja, pengertian Sunnah dalam Sunni terbatas pada ucapan, perbuatan, dan pembenaran Nabi atas apa yang diucapkan/dilakukan sahabat-sahabat beliau. Dalam pandangan Syiah, Sunnah mencakup juga ucapan dan tradisi Imam. Sunni dan Syiah mengakui Ijma' (consensus) sebagai salah satu sumber hukum, walau terdapat perbedaan dalam rinciannya. Dalam Syiah, Ijma adalah consensus para pakar agama mengenai pandangan Imam menyangkut suatu masalah sedangkan dalam Sunni Ijma adalah consensus para ulama dalam masalah apapun. Qiyas (analogi) tidak dijadikan sumber penetapan hukum oleh syiah, namun mereka menempatkan akal dalam kedudukan yang cukup tinggi sehingga apapun yang dibenarkan oleh akal sehat, maka hal tersebut data diterima oleh agama.

Secara ringkasnya seperti ini:

Sumber penetapan hukum Sunni:

1. Al Qur'an
2. Sunnah

3. Ijma' (Consensus Ulama)

4. Qiyas (Analogi)

Sumber penetapan hukum Syiah:

1. Al Qur'an

2. Sunnah

3. Ijma' (Pandangan pakar agama/Imam)

4. Akal Sehat (Apapun yang dapat diterima oleh akal sehat, maka itu dianggap tidak bertentangan dengan agama)

Literature yang menjadi sumber rujukan Sunni (selain al Qur'an):

1. Shahih Bukhari (Al Jami ash Shahih al Musnad, al Mukhtashar min Hadist Rasulillah) karya Abu Abdullah Muhammad (w. 256 H)

2. Shahih Muslim (al Jami ash Shahih) karya Muslim bin Hajjaj (w. 261)

3. Sunan Abu Dawud, karya Sulayman bin Asy'ast as Sijistani (w. 275)

4. Al Jami ash Shahih/Sunan at tirmidzy karya abu isa Muhammad at Tirmidzy (w. 279H)

5. As Sunan/Sunan Ibnu Majah (w. 273)

6. Sunan an Nasa'I (w. 303)

Literature yang menjadi rujukan Syiah (selain Al Qur'an):

1. Ushul al Kafi karya Muhammad Ya'qub al Kulaini (w. 329)

2. Kitab Man la Yahdurhu al Faqih karya ash Shadiq ibn Bawaih al Qummi (w. 381)

3. Al Ibtibshar dan Tahdzib al Ahkam karya Muhammad ibn al Hasan at Thusy (w. 460)

BAB III

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sunni dan Syi'ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. Di sisi lain Sunni menyerukan suksesi berdasarkan seleksi dan konsensus yang dilakukan oleh rakyat yang diwakili oleh Ahlul Halli wa al-Aqdi dalam memilih kelayakan seorang pemimpin atau presiden. Doktrin-doktrin yang diyakini para pengikut Syi'ah secara garis besar ada 11 macam, yaitu konsepsi tentang Ahlulbait, *al-badâ'*, *asyura*, *imamah*, *'ishmah*, *mahdawiyah*, *marjâ'iyah* atau *wilâyah al-faqîh*, *raj'ah*, *taqiyah*, *tawassul*, dan *tawallî* dan *tabarrî* yang dalam banyak hal memiliki perbedaan (pemahaman) dengan kalangan Sunni. Dalam Syi'ah terdapat berbagai macam sekte/kelompok yang memiliki perbedaan satu sama lain dalam memandang ajaran-ajaran seperti tertulis di atas.

oleh karenanya saya akan memaparkan garis besarnya saja. Benar sekali khulafaurrosyidin yang diakui Sunni adalah seperti yang penulis itu sebutkan. Syiah tidak mengakui 3 khalifah pertama karena berdasarkan dalil-dalil di sisi mereka Imam Ali ditunjuk sebagai khalifah pengganti Rasulullah SAW. Pernyataan (*padahal Imam Ali sendiri membai'at dan mengakui kekhalifahan mereka*), disini lagi-lagi terjadi perbedaan. Sunni berdasarkan sumber mereka menganggap Imam Ali berbaiat dengan sukarela. Tetapi Syiah berdasarkan sumber mereka menganggap Imam Ali berbaiat dengan terpaksa. Hal yang patut diperhitungkan adalah Syiah juga memakai sumber Sunni untuk membuktikan anggapan ini, diantaranya hadis dan sirah yang menyatakan keterlambatan baiat Imam Ali

kepada khalifah Abu Bakar yaitu setelah 6 bulan. Sekali lagi perbedaan ini memiliki dasar masing-masing di kedua belah pihak baik Sunni dan Syiah, jika ingin bersikap objektif tentu harus membahasnya secara berimbang dan tidak berat sebelah. Perbedaan masalah khalifah ini juga tidak perlu dikaitkan dengan Islam atau tidak, bukankah masalah khalifah ini jelas tidak termasuk dalam rukun iman dan rukun islam Sunni yang disebutkan oleh penulis itu. Oleh karenanya jika Syiah berbeda dalam hal ini maka itu tidak menunjukkan Syiah keluar dari Islam.

Syiah meyakini rukun iman dan rukun islam Sunni hanya saja Syiah berbeda merumuskannya. Oleh karenanya dalam pandangan Sunni, *Syiah itu Islam*. Syiah meyakini Imamah yang merupakan masalah Ushulli dalam rukun Iman Syiah. Sunni tidak meyakini hal ini. Dalam pandangan Syiah, Sunni tetap sah keislamannya berdasarkan keterangan dari para Imam Ahlul Bait.

B. Saran

Imam Sunni tidak terbatas karena setiap ulama bisa saja disebut Imam oleh orang Sunni. Bagi Syiah tidak seperti itu, 12 imam mereka ada dasarnya sendiri dalam sumber mereka, dan terdapat juga dalam Sumber Sunni tentang 12 khalifah dan Imam dari Quraisy. Intinya Syiah dan Sunni berbeda pandangan tentang apa yang disebut Imam. *Karenanya membatasi imam-imam hanya dua belas (12) atau jumlah tertentu, tidak dibenarkan*. Pernyataan ini hanya sekedar persepsi, tidak dibenarkan berdasarkan apa, jelas sekali penulis ini tidak memahami pengertian Imam dalam Syiah.

Karenanya orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syiah dianggap kafir dan akan masuk neraka. Saya tidak tahu apa dasar penulis itu, yang saya tahu Ulama Syiah

selalu menyebut Sunni sebagai Islam dan saudara mereka. Anda dapat melihat dalam *Al Fushul Al Muhimmah Fi Ta'lif Al Ummah* oleh Ulama Syiah Syaikh Syarafuddin Al Musawi (terjemahannya *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah dan Syiah* hal 33 yang membuat bab khusus yang berjudul *Keterangan Para Imam Ahlul Bait Tentang Sahnya Keislaman Ahlussunnah*) Atau anda dapat merujuk *Al 'Adl Al Ilahykarya* Murtadha Muthahhari (terjemahannya *Keadilan Ilahi* hal 271-275).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003, cet. ke-3.
- Aceh, Abubakar. *Perbandingan Mazhab Syi'ah: Rasionalisme dalam Islam*. Solo: Ramadhani, t.t.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, terj. Muchtarom. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, cet. ke-1.
- Al-Nemr, Abdul Mun'eim. *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*. T.tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu'in. Bandung: Mizan Pustaka, 2004, cet. ke-1.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, cet. ke-4.
- Karya, Soekama, dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996, cet. ke-1.
- Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Sou'yb, Joesoef. *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekta Syi'ah*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982, cet. ke-1.
- Syari'ati, Ali. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan Pustaka, 1995, cet. ke-2.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Inilah Aqidah Syi'ah*, terj. Umar Shahab. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 1423 H, cet. ke-2.
- Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar, ed. *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan, 2000, cet. ke-1.
- <http://www.al-shia.com>
- <http://www.ijabi.org>